

**PENYULUHAN BUDIDAYA TANAMAN PORANG (*Amorphophallus muelleri*)
DI DESA SAMBIREJO DUSUN II KECAMATAN BINJAI
KABUPATEN LANGKAT**

Refnizuida^{1*}, Rosmaria Girsang¹, Meriksa Sembiring¹, Devi Andriani Luta¹

¹Agroteknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi

email: refnizuida@yahoo.com

Abstract: Community service activities aim to make the community aware of the cultivation of the porang plant and also the benefits of the porang plant (*Amorphophallus muelleri*). Based on the problems presented, there is a lack of public understanding about the benefits of porang plants and porang cultivation. With the cultivation of the porang plant (*Amorphophallus muelleri*) it can increase the knowledge of the community in Sambirejo Village, dusun II, Binjai District, Langkat Regency. can solve these existing problems, then this activity will be carried out in the form of transfer of knowledge such as discussions, assistance on the cultivation of porang plants (*Amorphophallus muelleri*), training and practice. increasing knowledge about the cultivation of porang plants (*Amorphophallus muelleri*) and their benefits, creating a form of synergistic cooperation between universities and the community in the form of community service.

Keywords: extension; porang plant benefits; porang plant cultivation

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan agar masyarakat mengetahui budidaya tanaman porang dan juga manfaat dari tanaman porang (*Amorphophallus muelleri*). Berdasarkan permasalahan yang disampaikan adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat tanaman porang dan budidaya tanaman porang. Dengan adanya budidaya tanaman porang (*Amorphophallus muelleri*) ini dapat menambah pengelahuan masyarakat di desa Sambirejo dusun II kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. dapat memecahkan masalah yang ada tersebut, maka kegiatan ini akan dilakukan dalam bentuk yaitu Transfer pengelahuan seperti diskusi, Pedampimngan tentang budidaya tanaman porang (*Amorphophallus muelleri*), Pelatihan dan praktek Melalui pengabdian ini diharapkan tujuan dan target yang ingin dicapai pada kegiatan ini seperti: masyarakat dapat menambah ilmu pengetahuan tentang budidaya tanaman porang (*Amorphophallus muelleri*) beserta manfaatnya, terciptanya bentuk kerja sama yang sinergi antara perguruan tinggi dengan masyarakat dalam bentuk pengabdian masyarakat.

Kata kunci : budidaya tanaman porang; manfaat tanaman porang; penyuluhan

PENDAHULUAN

Tanaman porang (*Amorphophallus muelleri*) adalah tanaman daerah tropis yang termasuk famili Iles-iles. Tanaman ini merupakan herba yang mempunyai batang tegak, lunak, batang halus berwarna hijau belang-belang putih. Tinggi tanaman dapat mencapai 1,5 m sangat tergantung umur dan kesuburan tanah. Salah satu sifat khas anaraan porang adalah mempunyai toleransi tinggi terhadap lingkungan yang temaungi, sehingga tanaman ini tumbuh baik di pekarangan dan kawasan hutan (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2015).

Porang termasuk dalam family Araceae, yaitu jenis tanaman umbi-umbian yang mampu hidup di berbagai jenis dan kondisi tanah. Tanaman porang tidak harus mendapatkan sinar matahari langsung sehingga tanaman ini mudah untuk ditemukan di sela-sela tanaman hutan, perkebunan atau lahan penduduk. Tingkat kerapatan naungan yang baik untuk tanaman porang ialah 30%-60% (Sulistiyo & Soetopo, 2014).

Porang adalah salah satu tanaman yang sudah lama dikenal oleh masyarakat sejak jaman pendudukan Jepang. Namun demikian sampai saat ini budidaya Porang belum banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Porang merupakan jenis tanaman umbi-umbian termasuk keluarga Araceae dan kelas Monokotiledoneae. Basil tanaman ini berupa umbi yang mengandung glukomanan yang berbentuk tepung. Glukomanan tersebut apabila diproduksi secara besar-besaran dapat meningkatkan ekspor non migas, devisa negara, kesejahteraan masyarakat, dan menciptakan lapangan kerja. Menunit

asalnya porang berasal dari daerah tropis Afrika Barat, kemudian menyebar ke arah timur melalui Kepulauan Andaman India, ke Myanmar, Thailand, Cina, Jepang dan Indonesia (Sumatera, Jawa, Madura, Bali, dan NTB).

Sumber daya lahan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu sistem usaha pertanian, karena hampir semua usaha pertanian berbasis pada sumber daya lahan. Lahan adalah suatu wilayah daratan dengan ciri mencakup semua watak yang melekat pada atmosfer, tanah, geologi, timbulan, hidrologi dan populasi tumbuhan dan hewan. baik yang bersifat mantap maupun yang bersifat mendaur, serta kegiatan manusia di atasnya.

Tumbuhan porang memiliki beberapa siklus (periode) pertumbuhan dimana satu periode siklus berlangsung selama 12-13 bulan. Siklus pertama dimulai pada musim penghujan yang ditandai dengan munculnya tunas berasal dari umbi, kemudian tunas akan tumbuh selama 6-7 bulan. Selanjutnya pada musim kemarau yang berlangsung selama 5-6 bulan, tunas akan mengering dan rebah. Siklus berikutnya dimulai pada awal musim hujan dengan tangkai daun dan diameter tajuk daun yang lebih panjang/lebar dibandingkan pada siklus sebelumnya. Tumbuhan porang yang sudah mengalami beberapa periode siklus memiliki umbi yang lebih berat. Umbi batang umumnya dipanen pada siklus ketiga. Pada siklus pertama dan kedua merupakan fase pertumbuhan vegetatif dan setelah siklus ketiga, mengalami fase pertumbuhan generatif.

Porang merupakan tumbuhan monokotil yang umbinya dapat dikonsumsi. Iles-iles memiliki berbagai kerabat dengan karakter yang hampir mirip, seperti acung (*A. variabilis*),

suweg (*A. companulatus*), iles-iles (*A. oncophyllus*), dan konjak atau konyaku (*A. konjac*). Tanaman berbatang lunak, tidak membentuk kayu, dan dapat tumbuh semusim atau dua musim. Pertanaman iles-iles (kiri) dan umbinya (tengah) serta daun suweg dengan bintik hitamnya (“bulbil”) (kanan). Keanekaragaman iles-iles (*Amorphophallus* spp.). Iles-iles sering kali dikacaukan dengan suweg karena penampilan dan manfaatnya hampir sama. Ada dua ciri yang membedakan iles-iles dengan suweg; pertama, adanya bintik hitam di atas permukaan daun yang disebut bulbil, kedua, ketika umbi dibelah, bagian dalam iles-iles berwarna oranye, sedangkan umbi suweg berwarna putih (Supriati, 2016)

Perbanyakan secara generatif dilakukan dengan cara mengecambahkan biji, satu kecambah akan menghasilkan satu bibit baru. Sedangkan dengan cara poliembrioni, dalam satu biji dilakukan proses pembelahan biji untuk memisahkan embrio-embrio dalam satu biji. Embrio yang telah dipisahkan tersebut kemudian disemai sampai tumbuh tunas sehingga dihasilkan lebih dari satu bibit baru dari satu biji. Perbanyakan dengan metode ini biasanya dilaksanakan saat bunga mulai jatuh dan biji dapat dikumpulkan. Biji-biji tersebut dibelah dan embrio-embrionya dipisah-kan. Embrio membutuhkan waktu 6-7 minggu sejak disemaikan untuk betkecambah. Embrio yang telah berkecambah membutuhkan waktu ± 8 minggu untuk siap ditanam di lapangan Pusat Penelitian dan Pengembangan, (Pertanian, 2015).

Biji porang mengalami dormansi sepanjang musim kemarau, oleh karena itu, untuk persiapan perbanyakan diusahakan bertepatan dengan periode musim hujan. Biji yang akan dijadikan

bibit, perlu diperlakukan dengan menggunakan zat pemecah dormansi seperti CPPU (N-(2-chloro-4-pyridinyl)-N phenylurea). Zat ini merupakan sitokinin sintesis yang efektif memacu pertumbuhan sehingga diharapkan tanaman mampu tumbuh dengan baik serta berproduksi secara maksimal.

Limbah pertanian yang dari proses pengomposan lalu diekstraksi dan dipfermentasikan disebut pupuk organik cair Pupuk organik cair mempunyai keunggulan seperti memiliki unsur hara makro dan mikro, gampang diserap oleh tanaman karena unsur hara yang terdapat sudah terurai, gampang dibuatnya, tidak ada efek samping bagi lingkungan dan tanaman, tidak meninggalkan residu dan lain-lain (Luta, 2020).

Budidaya porang perlu pengelolaan yang intensif seperti pengolahan lahan untuk pembibitan dan penanaman, pemeliharaan tanaman serta cara panen umbi. Jika benih/bibit tanaman berasal dari biji, perlu disiapkan persemaian untuk pembibitan, dan jika sudah berkecambah dapat dipindahkan di persemaian. Kedalaman tanah untuk penanaman perlu diperhatikan agar diperoleh pertumbuhan yang baik. Apabila bibit berupa bulbil besar maka kedalaman tanam ± 5 cm. Sedangkan bibit yang menggunakan umbi batang dengan bobot kurang dan 200 g, maka kedalaman tanam adalah ± 10 cm dan jika bobot umbi lebih berat maka kedalaman tanamnya ± 15 cm. Budidaya porang, sebaiknya ada pemisahan penggunaan lahan atau dilakukan tanam bergiir pada lahan yang tersedia yaitu lahan untuk pembibitan terpisah dengan lahan untuk produksi sehingga dapat dilakukan pemanenan secara rutin (Sumarwoto, 2012).

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 15 September 2020 di Desa Sambirejo Dusun II Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat meliputi:

Ceramah dan diskusi

Bahan ceramah (pelatihan) diberikan pada peserta, setelah selesai eramah yang dilanjutkan dengan diskusi (Tanya jawab) dan praktek langsung. Infomasi dan kegunaan porang, pengolahan porang, manfaat dari tanaman porang. Teknik budidaya tanaman porang, pemasaran porang. Pada saat ini tanaman porang (*Amorphophallus muelleri*) merupakan salah satu jenis tanaman yang banyak khasiat nya untuk sumber bahan pangan sehat, menurunkan kadar kolesterol, menurunkan kadar gula darah, mencegah kanker, menurunkan berat badan, mengatasi sembelit. Tanaman ini belum banyak di budidayakan oleh masyarakat Indonesia karena kurangnya informasi tentang tanaman porang ini. Tanaman porang ini dapat diolah menjadi berbagai macam produk seperti lem ramah lingkungan, bahan campuran untuk industri, bahan obat, pengganti agar-agar, pembersih air, isolator listrik, bahan makanan jepang, bahan pengental es krim.

Target yang diharapkan dapat tercapai diantaranya

Masyarakat memperoleh pengetahuan (Inovasi baru dalam alih teknologi dan ilmu pengetahuan dari kalangan perguruan tinggi kepada masyarakat), Universitas Pembangunan Panca Budi sudah banyak melaksanakan PKM sebagai wujud tri darma Perguruan

Tinggi (Wahyuni, Mesra, Lubis, & Batubara, 2019), (Mesra, Wahyuni, Sari, & Pane, 2021), (Hariyanto & Wahyuni, 2020), (Sebayang, Nuzuliati, & Wahyuni, 2021).

Masyarakat dapat membudidayakan tanaman porang untuk menambah pendapatan dalam ekonomi keluarga masyarakat dapat mengetahui dan mengolah hash dari tanaman porang yang bermanfaat untuk bahan kosmetik, tepung, penjemih air dan lain-lain, terciptanya bentuk kerjasama yang sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam bentuk pengabdian masyarakat.

PEMBAHASAN

Penyuluhan dan demonstrasi budidaya tanaman porang yang dilakukan di Desa Sambirejo dusun II bejilalan dengan sangat lancar dan baik. Bapak dan ibu tani disekitarnya yang diberikan penjelasan tentang manfaat dari tanaman porang tentang pengganti bahan pangan beras dan baik untuk kesehatan. Dengan adanya tanaman porang ini banyak petani yang mulai memanfaatkan lahan disekitaran rumah atau lahan tani mereka untuk ditanami porang. Petani desa sambirejo belum banyak mengetahui manfaat sebenarnya, dan mereka beralasan bahwa tanaman porang sulit dibudidayakan, tetapi setelah dilakukan penyuluhan dan demonstrasi ini masyarakat mulai sadar akan manfaat tanaman porang dan dapat meningkatkan perekonomian keluarga masyarakat desa Sambirejo Penyuluhan yang dilakukan terdiri dari berbagai tahapan dimana tahap pertama merupakan ceramah dan diskusi yang dilakukan untuk mengenal tanaman porang. Pada tahapan selanjutnya

menyiapkan semua alat-alat dan bibit porang untuk penanaman. Penyuluhan penanaman porang di desa Sambirejo mulai ditanam di umur bibit 3 bulan dan penanaman benih porang hingga pindah tanam kepolybag yaitu selama dua bulan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh sebelum dan sesudah bapak dan ibu tani diberikan penyuluhan tentang budidaya porang meningkat 50%, artinya bapak dan ibu tani belum cukup paham akan budidaya porang.



Gambar 1. Penanaman Porang



Gambar 2. Sosialisasi kepada Masyarakat

SIMPULAN

Setelah dilaksanakan Kegiatan program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sambirejo Dusun II Masyarakat dan petani disekitarnya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana cara budidaya tanaman porang (*A morphophall us muelleri*) beserta dengan manfaatnya. Tanaman porang (*Amorphophallus muelleri*) dapat diolah menjadi berabagi macam produk seperti lem ramah lingkungan, balian obat, pengganti agar - agar, pembersih air, isolator listrik, bahan makanan jepang dan bahan pengental es knm. Pegetahuan masyarakat dan petani nertambah untuk membantu memngkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariyanto, E., & Wahyuni, S. (2020). Sosialisasi Dan Pelatihan Penggunaan Internet Sehat Bagi Anggota Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Mozaik Desa Pematang Serai. *Jurnal ABDIMAS BSI*, 3(2), 253–259.
- Luta, D. A. (2020). *Akibat Aplikasi Kompos Dan Pupuk Organik Cair Increasing The Growth And Production Of Tomato Plants Due To The Application Of Compost And Liquid Organic Fertilizer On Polybag Media*. 23(1), 1–4.
- Mesra, B., Wahyuni, S., Sari, M. M., & Pane, D. N. (2021). *E-Commerce Sebagai Media Pemasaran Produk Industri Rumah Tangga Di Desa Klambir Lima Kebun*. 1(3), 115–120.

- Pertanian, Pu. P. dan P. T. P. B. P. dan P. (2015). *Tanaman Porang*.
- Sebayang, S., Nuzuliati, & Wahyuni, S. (2021). *Edukasi Kepada Perangkat Desa Tentang Motivasi Kerja Kepemimpinan dan Budaya Organisasi*. 1(1), 51–58.
- Sulistiyo, R. H., & Soetopo, L. (2014). *Eksplorasi Dan Identifikasi Karakter Morfologi Porang (Amorphophallus muelleri B .) Di Jawa Timur Eksploration And Identification Morphological Character Of Elephant Yam (Amorphophallus muelleri B .) IN EAST JAVA*. (april).
- Sumarwoto, S. (2012). Peluang Bisnis Beberapa Macam Produk Hasil Tanaman Iles Kuning Di Diy Melalui Kemitraan Dan Teknik Budidaya. In Proceeding Business Conference" Bisnis dan Isu-isu Global" 6-12-2012 (pp. 20-1). UPN" Veteran" Yogyakarta.
<https://doi.org/10.21082/jp3.v35n2.2016.p69-80>
- Wahyuni, S., Mesra, B., Lubis, A., & Batubara, S. (2019). Penjualan Online Ikan Asin Sebagai Salah Satu Usaha Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Nelayan Bagan Deli. *Ethos: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 89–94.